

KUALITAS KEPEMIMPINAN YUSUF BERDASARKAN KEJADIAN 39:1-23 BAGI KEPEMIMPINAN DI INDONESIA

*The Quality Of Joseph Leadership Based On Genesis 39; 1-23
To The Leaders Of Indonesia*

David Ming

Sekolah Tinggi Teologi

davidmingming3@gmail.com

Abstract:

Christian leadership that has the burden of a heart to prosper humanity, who always longs to give the best for God, and for all God's creatures, are wholly responsible to God in carrying out their duties and functions before God. Willing to sacrifice his life for the Glory of the Name of God, missionary-minded worldwide, is a leader who truly responds to the challenges amidst the pandemic COVID 19 epidemic in the world. For this reason, a discourse arose for writing a scientific work entitled: THE QUALITY OF CHRISTIAN LEADERSHIP BASED ON EVENTS 39; 1-23 BY THE PANDEMIC COVID SITUATION 19. Actually, instinctively, everyone has the talent to be a leader, but many do not realize, except those who have the desire (passion), prepare yourself to be a leader. The results of this writing study indicate that the dominant indicators that shape the quality of Christian Leadership based on Genesis 39: 1-23 are Indicators of High Integrity (X1). The indicators of Having High Integrity (X1) are very much determined by the indicators of Having Divine Authority (X2) and Indicators of Having a Wise Heart (X3). It is these indicators that will help leaders to maintain the quality of their faith in the midst of the pandemic covid 19.

Keywords: Quality, Joseph Leadership, Genesis 39:1-23

Abstraksi:

Kepemimpinan Kristen yang memiliki keterbebanan hati untuk mensejahterakan umat manusia, yang selalu rindu memberi yang terbaik untuk Tuhan, dan bagi seluruh makhluk ciptaan Tuhan lainnya, secara utuh bertanggungjawab kepada Tuhan dalam mengemban tugas dan fungsinya di hadapan Tuhan. Rela mengorbankan hidupnya untuk Kemuliaan Nama Tuhan, berwawasan misi sedunia, adalah pemimpin yang sungguh-sungguh menjawab tantangan ditengah wabah pandemic COVID 19 di dunia ini. Untuk hal itulah, timbul wacana untuk penulisan suatu karya ilmiah yang berjudul: KUALITAS KEPEMIMPINAN KRISTEN BERDASARKAN KEJADIAN 39;1-23 DITENGAH SITUASI PANDEMIC COVID 19. Sebenarnya secara naluri, setiap orang punya bakat menjadi pemimpin, tetapi banyak tidak menyadari, kecuali yang punya hasrat (passion), menyiapkan diri menjadi pemimpin. Hasil penelitian penulisan ini menunjukkan bahwa indikator dominan yang membentuk kualitas Kepemimpinan Kristen berdasarkan Kejadian 39:1-23 adalah Indikator memiliki Integritas yang Tinggi (X₁). Adapun indikator Memiliki Integritas yang Tinggi (X₁) sangat di tentukan oleh indikator Memiliki Wibawa Ilahi (X₂) dan Indikator Memiliki Hati yang Bijaksana (X₃). Indikator indikator itulah yang akan membantu para pemimpin untuk kuat dalam imannya menjalani kehidupan ditengah situasi pandemic covid 19.

Kata Kunci: Kualitas, Kepemimpinan Yusuf, Kejadian 39:1-23

Pendahuluan

Bahasan yang hangat dan menarik perhatian semua lapisan masyarakat Indonesia terutama menghadapi pandemic covid 19. Karena itu istilah “Kepemimpinan” itu sendiri harus dirumuskan dengan jelas agar dimengerti oleh semua warga negara Indonesia. Harus diakui bahwa topik tersebut bukanlah suatu pokok bahasan yang mudah, karena menurut Chris Marantika

“Seorang pemimpin adalah satu pribadi yang mengetahui arah yang dituju dan dapat mempengaruhi orang –orang lain untuk mengikuti dia “¹

Dinamika dari perjuangan Kepemimpinan saat ini akan memberikan inspirasi baru bagi siapapun untuk turut berpartisipasi membangun kesejahteraan masyarakat Indonesia pada umumnya. Hal ini juga memberikan tantangan dan kesempatan kepada seluruh masyarakat Kristen sebagai bagian dari warga negara Indonesia untuk memenuhi tugas dan panggilan hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Dilihat dari sudut pembangunan bangsa, maka perjuangan demokrasi Kepemimpinan merupakan suatu kebutuhan prioritas. Perjuangan Kepemimpinan yang sehat harus didukung oleh para pengikutnya. Sekarang Indonesia sedang berada dalam masa transisi Kepemimpinan. Masa transisi Kepemimpinan seperti ini sering diwarnai dengan tindakan-tindakan emosional. Berbagai kerusuhan, pemberontakan, unjuk rasa, tindakan brutal, penjarahan, pertentangan antar kelompok akan terjadi secara bergantian. Sedangkan yang menjadi titik permasalahan adalah ketidakadilan, ketidakpuasan dan balas dendam. Pemimpin Kristen harus berusaha berpartisipasi mengatasi permasalahan tersebut didasarkan paradigma baru, melalui proses transformasi dan reformasi hukum berdasarkan iman kepada Yesus Kristus. Partisipasi Kepemimpinan Kristen ini berdasarkan pada asumsi mandat misi ilahi bahwa iman dan politik bersifat integral, tidak berdiri sendiri-sendiri. Keduanya saling membutuhkan dan melengkapi. Interaksi positif antara iman dan politik akan mendorong dan mempercepat terjadinya proses pembangunan bangsa terhadap krisis transisi Kepemimpinan.

Apabila kita menelaah lebih lanjut maka penyebab krisis kepemimpinan yang terjadi, khususnya di Indonesia, adalah ketidakadaan pola visi kepemimpinan yang benar. Chris Marantika mengungkapkan :

¹ Chris Marantika, Kepemimpinan Kristen Yang Dinamis (Surabaya: YAKIN, 1995), hal 5.

Krisis Kepemimpinan merupakan ciri khas umat di Indonesia dewasa ini. Kepemimpinan yang ada tidak kaya akan sifat positif, konstruktif dan kreatif. Dalam beberapa kasus seperti kemiskinan, bahkan boleh dikatakan terjadinya kevakuman kepemimpinan.²

Banyak organisasi-organisasi Kristen dan lembaga-lembaga pendidikan Kristen, kendati segala sesuatu nampaknya lancar dan stabil ternyata ada berbagai macam perselisihan di dalamnya, ada kekalutan susunan organisasi. Perselisihan terjadi karena ada perbedaan-perbedaan minat dan pandangan - tradisional dan pembaharuan.

Krisis karakter kepemimpinan telah mengakibatkan terjadinya berbagai skandal, penyimpangan-penyimpangan yang bukan saja merugikan tetapi telah merusak tatanan kehidupan manusia sebagai makhluk sosial khususnya dan kehidupan berbangsa dan bernegara. Apabila ditelaah lebih lanjut maka penyebab krisis kepemimpinan yang terjadi, khususnya di Indonesia saat ini dalam menangani wabah pandemic covid 19, adalah tidak adanya pola karakter kepemimpinan yang benar. Selama hidup di dunia ini, manusia akan selalu hidup di bawah tekanan-tekanan, karena berada antara dua dunia yang saling bertentangan. *Di satu sisi*, manusia hidup di dalam dosa dan penuh kenajisan. Mereka menjalani kehidupan hanya mencari uang tanpa arah dan tanpa tujuan yang pasti dalam menjalani kehidupannya, dan mereka berdiri dalam hidup yang tidak mengenal kebenaran, atau bisa dikatakan hidup tanpa dasar yang benar di dalam Kristus Yesus. *Disatu sisi lain*, orang Kristen hidup di dalam dunia yang telah jatuh ke dalam dosa, penuh dengan segala konflik dan ketegangan hidup, sementara ada orang Kristen yang sudah berada dalam kehidupan yang baru di dalam Kristus, hidup dalam kesungguhan hati kepada Tuhan dengan penuh kuat kuasa Roh Kudus sehingga suatu sistem nilai surgawi menguasai hidup mereka.

Orang Kristen dalam dunia yang telah jatuh ke dalam dosapun sering mengalami gejala demi gejala kehidupan, tidak terlepas dari orang yang sungguh-sungguh menyerahkan hidupnya kepada Tuhan. Namun satu perbedaan yang nyata dan pasti, bahwa dia sudah memiliki kepastian hidup di masa yang akan datang. Tuhan memberi *jaminan* itu dan terealisasi dalam kehidupan setiap orang yang mau taat Firman-Nya dan yang melakukan sesuai dengan kehendak-Nya.

Dalam kondisi dunia yang sedemikian ini, manusia diperhadapkan dengan dunia yang penuh tantangan dari berbagai segi kehidupan. Tanpa pandang bulu, tantangan itu datang menghadang setiap insan yang ada di dunia ini, terutama berupa adanya wabah pandemic covid 19 saat ini yang membuat konflik isu-isu global yang semakin merubah

² Ibid, hal 6

sistem tatanan hidup manusia. oleh karena itu, manusia membutuhkan jaminan atas keselamatan *jiwanya* akibat dari wabah virus yang menimbulkan konflik spiritual, mendominasi dunia akibat gejolak-gejolak kehidupan yang terjadi baik dari sudut kerohanian maupun kehidupan jasmani yang belum membeli nilai standard kesejahteraan umat manusia.

Dunia haus akan tetesan-tetesan air yang mampu menyegarkan kerangkongannya yang kering, merindukan hembusan angin yang menyentuh lembut kehidupannya dan membutuhkan jalan kehidupan yang mendamaikan dan mensejahterakan kehidupannya. Dan dari kondisi inilah, *kualitas kepemimpinan Kristen* sangat dibutuhkan oleh orang-orang yang ingin harapan-harapan tersebut tercapai, orang yang mampu menemukan solusi untuk mengantisipasi situasi kondisi, jeritan insan yang sudah berada di pinggir jurang maut pada saat melandanya wabah pandemic covid 19.

Dunia membutuhkan sosok figur yang mampu mentolerir dan menerobos kekelaman dunia akibat wabah pandemic yang semakin menghimpit, seseorang yang berdedikasi baik sebagai figur yang handal untuk memimpin dan membawa dunia ini ke arah yang lebih baik dan terarah. Diharapkan pemimpin Kristen tersebut mampu mengelola dunia yang potensial dengan segala sumber daya alam dan sumber daya manusia dari Sang Pencipta, dan manajemen sumber-sumber itu untuk lebih bermanfaat bagi kesejahteraan seluruh umat Allah, serta pemimpin yang memiliki tujuan dan langkah yang pasti dalam meniti jenjang kepemimpinannya.

Dalam konteks ini pula diperlukan pemimpin-pemimpin yang dapat mengambil peranan untuk mengantisipasi seluruh keadaan dunia yang krissi akibat wabah virus sebagai solusinya melalui *kualitas kepemimpinan Kristen* sebagai harapan dunia. Adanya figur pemimpin yang dapat menjalankan fungsi kepemimpinannya untuk mengatasi konflik-konflik dunia yang dilanda wabah virus, maka melalui *kualitas kepemimpinan Kristen* dalam tantangan-tantangan yang dihadapi dunia saat ini, yang tidak lupa juga menyadari panggilan Tuhan dalam dunia kepemimpinannya, menyadari bahwa beban dunia ini sudah ditaruh di pundaknya dan melaksanakan tanggungjawab beban itu di hadapan Tuhan yang mempercayakan mandat ini kepadanya.

Panggilan dan urgensi kepemimpinan Kristen di tengah-tengah tantangan hidup yang diakibatkan covid 19, peningkatan pemutusan hubungan kerja, pelanggaran hak-hak azasi manusia, krisis kelestarian lingkungan, dan krisis energi. Dan dalam kehidupan sosial jelas nyata sekali melalui new normal sekarang ada banyak gangguan-gangguan dan akibat tragedi sebab-sebab pengangguran, konflik baik politis maupun di bidang hubungan-hubungan perdagangan dan industri. Bahkan sampai terjadi pembunuhan akibat apartheid dan pertentangan ras. Secara moral, orang-orang yang percaya dan beribadah kepada Tuhan

digangu oleh perubahan-perubahan nilai-nilai yang menggerogoti stabilitas perkawinan, keluarga, keamanan milik, dan keseluruhan hal tersebut menimbulkan dan mempercepat proses penyimpangan hidup ke hal-hal negatif, bahkan sampai pelarian kepada penikmatan materi, seks, dan pemakaian obat-obat bius atau obat-obat terlarang lainnya secara tidak bertanggungjawab.

Realita dunia menunjukkan secara transparan bahwa dunia masa kini ditandai oleh kelangkaan dalam pandangan pemimpin Kristen yang berkualitas, yang berdedikasi tinggi dan memiliki integritas diri dalam mengatasi dunia yang komersil. Secara keseluruhan tidak menunjukkan keterbebanan untuk melayani dunia yang sedang diperhadapkan kepada problema-problema yang maha berat dalam tugas kepemimpinannya.

Semua kekurangan ini memang sangat gawat dan merupakan masalah rawan bagi masyarakat yang ada di muka bumi saat ini. Di tengah-tengah krisis kepemimpinan dalam taraf yang lebih gawat akibat wabah covid 19, diperlukan *kualitas kepemimpinan Kristen* dalam mengatasi krisis energi atau kekurangan sumber alam apapun juga lainnya. Dan masyarakat dunia sebagai kaum awam ataupun sebagai kaum yang melaksanakan tugas dan tanggungjawab dalam menangani *peranannya* yang berbeda menjadi korban krisis ekonomi dengan berbagai konflik yang melanda di setiap lapisan masyarakat. Dan krisis ekonomi ini mengakibatkan kurang pertanggungjawaban para pemimpin-pemimpin Kristen dalam mengemban tugas dan tanggung jawabnya untuk mengatasi kesejahteraan dan kemakmuran masyarakat.

Metode Penelitian

Tulisan ini menggunakan metode penelitian quantitative literatur¹ berupa buku-buku dan artikel serta berbagai tulisan yang membahas tentang Kepemimpinan Kristen. Serta enelitian lapangan kepemimpinan Kristen diwilayah Indonesia.

Pembahasan

Dalam uraian pembahasan ini ciri-ciri kepemimpinan Yusuf sebagai berikut: 1) Yusuf itu manis sikapnya mencakup karakter dan moral yang baik (Kejadian 39:6); 2) Yusuf seorang yang dapat dipercaya (Kejadian 39:8,9; 41:41); 3) Yusuf seorang yang memiliki sikap tegas (Kejadian 39:8, 10, 12); 4) Yusuf, seorang yang memiliki integritas tinggi (Kejadian 41:38); 5) Yusuf, seorang yang berakal budi dan bijaksana. Dari ciri-ciri kepemimpinan Yusuf sebagaimana diungkapkan di atas yaitu memiliki karakter dan moral yang baik; seorang yang

¹ Surakhmad, Winaryo. *Pengantar Penelitian Ilmiah*. (Bandung: 1998), h.7

dapat dipercaya, seorang yang memiliki sikap tegas; seorang yang memiliki integritas tinggi; seorang yang berakal budi dan bijaksana, berarti ia memiliki pengetahuan yang tinggi, mempunyai pengertian yang luar biasa dan penuh dengan hikmat dari Allah sehingga dalam hubungan dengan kepemimpinan maka Yusuf ini adalah seorang tokoh Alkitab yang layak diteladani keteladanannya karena dengan dipenuhi Roh Allah dengan indikasi ciri-ciri kepemimpinan yang andal, Yusuf dapat mempunyai visi dan misi yang sangat strategik untuk menyelamatkan tanah Mesir dari ancaman kelaparan selama tujuh tahun. Yusuf adalah seorang tokoh yang tercatat dalam Kitab Perjanjian Lama sebagai seorang yang berkarakter dan bermoral baik, seorang yang dapat dipercaya, seorang yang memiliki sikap tegas; seorang yang memiliki integritas tinggi; seorang yang berakal budi dan bijaksana, selain itu ia juga seorang yang sabar, tidak pendendam dan penuh kasih. Sifat-sifat yang unggul ini memungkinkan seorang Yusuf yang berlatar-belakang etnis seorang Israel yang meskipun sebagai bagian dari golongan yang minoritas di Mesir namun dapat dipercaya oleh Firaun, penguasa monarki di Mesir untuk melantik Yusuf menjadi kuasa atas seluruh tanah Mesir dengan memiliki kepadatan pengetahuan, pengertian dan hikmat, ia mempunyai visi dan misi serta strategi yang tepat untuk menyelamatkan Mesir dari ancaman kelaparan, malahan juga membantu orang-orang di luar Mesir termasuk bapak dan saudara-saudaranya. Yusuf adalah seorang pemimpin yang andal karena ia penuh dengan Roh Allah dan sifat-sifat yang benar dan baik, dalam kedudukannya sebagai penguasa di tanah Mesir. Suasana kehidupan tenteram dan damai yang dinikmati bangsa Israel di tengah-tengah orang-orang Mesir pada zaman Yusuf berubah 180 derajat. Hal ini disebabkan oleh masalah politik di Mesir (bdg. Keluaran 1:8). Untuk mengkaji kepemimpinan Yusuf maka penulis menggunakan analisis verbal akan digunakan untuk mengkaji kepemimpinan Yusuf dengan cara: 1) Leksikal, 2) Grammatikal, dan 3) Historikal melalui kata-kata yang perlu dianalisis ialah; “berhasil”, “melayani”, “manis sikapnya”, “menolak”, “lari”,

Leksikal

Analisis leksikal berarti analisis yang berhubungan terjemahan dengan kamus.² Douglas Stuart mengatakan, “kata leksikal berasal dari kata leksikon yang memiliki arti kamus yang merupakan sumber-sumber informasi yang berharga mengenai kata-kata yang tercantum di dalamnya.”³ Ini merupakan analisis terhadap arti di dalam bahasa asli, untuk menemukan

²John M. Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 2000), 356.

³Douglas Stuart, *Eksegesa Perjanjian Lama*, (Malang: Gandum Mas, 1994), 158.

arti kata yang sebenarnya dan dapat mengungkapkan arti yang terkandung di dalam tiap-tiap kata tersebut.

Analisis ini akan membahas secara leksikal kata-kata yang diberi penekanan dalam Kejadian 39: 1-23 tentang Ujian dan kenaikan pangkat Yusuf di Mesir.

a) Istilah “berhasil”. Istilah “berhasil” dalam ayat dua diterjemahkan dari kata asli Ibrani Perjanjian Lama (PL), מַצִּיחַ (*tsaleach*) yang secara leksikal berarti sebagai berikut: *to advance, prosper*; 1. *be strong, effective, powerful, of rūm* 1S 10₆; — 2. *be of use* Is 54₁₇; — 3. *succeed* Nu 14₄₁, *be successful be successful, succeed, enjoy success* 1K 22₁₂; *ʾiš mafliḥ successful man* Gn 39₂; *w. acc. in s.thg* Dt 28₂₉; — 2. *w. acc. make s.thg succeed, bring s.thg to successful conclusion*; — 3. *make s.one prosper* 2C 26.⁴ Artinya adalah; untuk maju, berhasil; 1. menjadi kuat, efektif, kuat; - 2. dapat dicapai semestinya, - 3. berhasil, menjadi sukses, menikmati kesuksesan, membuat sesuatu berhasil, kesimpulan sukses, - 3. membuat seseorang berhasil. Jadi pengertian dari istilah “berhasil” secara leksikal menunjuk kesuksesan atau keberhasilan.

b) Istilah “melayani”. Istilah “melayani” dari kata asli Ibrani Perjanjian Lama (PL) yaitu שָׂרָה (*sharath*) yang berarti sebagai berikut: *to minister, serve*; 1. *serve, i.e. be an attendant to, wait on*; — 2. *in cult at sanctuary, serve, minister* 1K 8₁₁; — 3. *be in service of God*.⁵ Artinya pelayan, menjadi seorang pelayan, menunggu, melayani di tempat pemujaan dan pelayan dalam Tuhan. Kamus Alkitab memberi pengertian pelayan adalah orang yang melayani secara pribadi atau secara rohani seperti yang dilakukan para imam pada mezbah di bait Allah.⁶

Jadi istilah “melayani” secara leksikalnya menekankan seseorang yang menjadi pelayan atau yang melayani.

c) יָפָה (*yüpĕ*). Istilah tersebut dari kata asli, Ibrani Perjanjian Lama (PL), יָפָה (*yüpĕ*) yang berarti *handsome, beautiful, right, appropriate*. Istilah תָּאָר (*tö 'ar*) berasal dari kata asli Ibrani Perjanjian Lama (PL), yang berarti: *form, shape: of woman; of man, dignity, fine, impressive appearance*. Jadi pengertian “manis sikapnya” secara leksikal menunjuk kepada bentuk atau penampilan yang baik, mengesankan, tepat/layak dari satu individu kepada orang lain.

⁴ Bible-Works 8.

⁵ Bible works 8.

⁶ W. R. F. Browning, “pelayan” *Kamus Alkitab*, 313.

d) **Istilah** מֵאן (*mä'ën*). Istilah מֵאן (*mä'ën*) berasal dari kata asli Ibrani Perjanjian Lama (PL), yang berarti *refuse*.⁷ Jadi pengertian “menolak” berarti tidak *refuse* atau tidak menuruti kemauan atau permintaan dari orang lain.

e) **Istilah** נָתַן (*nātan*). Istilah נָתַן (*nātan*) berasal dari kata asli Ibrani Perjanjian Lama dalam bahasa Inggris diterjemahkan *give, presents, offer, pass on, allow; permit, surrender, deliver, be given (away)*.⁸ Jadi pengertian “telah menyerahkan” secara leksikal menunjuk kepada telah memberikan, menghadiahkan, mempersembahkan bahkan menyerahkan sesuatu hak atau benda (*property*) dengan izin dari si pemberi.

f) **Istilah** לֹא שָׁמָעָה (*lō šāma*). Istilah “tidak” (39:10), diterjemahkan dari kata asli, Ibrani Perjanjian Lama (PL), לֹא (*lō*) yang berarti *not, shall not*.⁹ Istilah “mendengarkan”, diterjemahkan dari kata asli, Ibrani PL, שָׁמָעָה (*šāma*), yang berarti *hear, listen to, obey, understand*.¹⁰ Jadi pengertian “tidak mendengarkan” secara leksikal menunjuk kepada: tidak mendengarkan, tidak menyimak dan tidak menaati perkataan orang lain.

Gramatikal

Gramatikal adalah makna kata yang terbentuk karena penggunaan kata tersebut dalam kaitannya dengan tata bahasa. Kata-kata yang ditelaah dalam analisis tersebut selalu dilihat berdasarkan kaitannya dengan ayat yang melingkupinya, atau konteks kalimat yang melingkupinya.¹¹ Makna gramatikal muncul karena kaidah tata bahasa, seperti pembentukan kata majemuk, penggunaan kata dalam kalimat, dan lain-lain.¹² Kata-kata yang akan dianalisa adalah sebagai berikut:

⁷ Bible works 8.

⁸ Ibid.

⁹ Ibid.

¹⁰ Bible works 8.

¹¹H. E. Dana dan Julius R. Mantey, *A Manual Grammar Of The Greek New Testament*, (Toronto: The Macmillan Company, 1957), 150.

¹²Ibid

1.1.a) **Istilah “נָתַן (*nātan*)”**. Istilah tersebut dalam ayat empat yang berarti “diberikannya”, secara gramatikal bentuknya adalah *verb qal perfect 3rd person masculine singular*.¹³ Bentuk *verb qal* menunjuk kepada kata kerja yang *simple*. Bentuk *verb qal perfect* secara gramatika menunjuk pada suatu tindakan atau hal yang telah dilakukan, berarti kuasa telah diberikan kepada Yusuf sebagai keputusan yang sudah diperhitungkan secara matang dan tepat oleh Potifar sehingga kepada Yusuf dipercayakan secara sungguh-sungguh atas rumah dan segala miliknya.

1.1.b) **Istilah “נָתַן (*nātan*)”**. Istilah tersebut yang artinya “manis sikapnya” di dalam ayat enam. Istilah tersebut mendapat bentuk gramatikal, adalah *adjective masculine singular construct*.¹⁴ Bentuk *adjective* digunakan sebagai salah satu bentuk utama cara memodifikasi kata benda, dimana hal ini kata “manis”lah yang digunakan untuk memodifikasi kata benda “sikap”. נָתַן *adjective masculine singular construct* נָתַן *noun common masculine singular absolute*

1.1.c) **Istilah מָאן (*mā'ēn*)**. Istilah מָאן (*mā'ēn*) berasal dari kata asli Ibrani Perjanjian Lama (PL), yang berarti *refuse*.¹⁵ Jadi pengertian “menolak” berarti tidak *refuse* atau tidak menuruti kemauan atau permintaan dari orang lain. Istilah tersebut yang secara gramatikal merupakan bentuk *verb piel waw consec imperfect 3rd person masculine singular*. Berarti kata “menolak” dilakukan secara intensif atau dengan sungguh-sungguh dilakukan dan terus menerus menolak ajakan dari istri tuannya untuk berselingkuh.

1.1.d) **Istilah “נָתַן (*nātan*)”**. Istilah “telah menyerahkan” (39:8), diterjemahkan dari kata asli, Ibrani Perjanjian Lama (PL) yang sama dengan “diberikannya kuasa”, נָתַן (*nātan*) yang secara gramatikal adalah bentuk *verb qal perfect 3rd person masculine singular*. Kepercayaan yang diberikan Potifar memang sungguh-sungguh diberikan kepada Yusuf sehingga perkataannya di dalam ayat 8 ini menegaskan bahwa ia sangat dipercaya dan diandalkan oleh tuannya.

1.1.e) **Istilah “לֹא שָׁמַע (*lō šāma*)**. Istilah tersebut yang berarti “tidak mendengarkan”. Istilah tersebut terdiri dari dua kata asli Ibrani Perjanjian Lama (PL), לֹא (*lō*)

¹³ Bible Works 8.

¹⁴ Ibid.

¹⁵ Bible works 8.

secara gramatikal yang merupakan *bentuk particle negative*¹⁶ dan istilah “mendengarkan”, diterjemahkan dari kata asli, Ibrani PL, שָׁמַע (*šāma*) secara gramatikal adalah bentuk *verb qal perfect 3rd person masculine singular*.¹⁷ Jadi “tidak mendengarkan” menunjukkan ketegasan yang kuat oleh Yusuf sehingga ia tidak mau menuruti perkataan Potifar ketika ia dibujuk untuk berbuat dosa.

1.1.f) **Istilah בֵּין (*nābôn*) dan הָקָם (*Hākām*).** Istilah tersebut yang berarti “berakal budi dan bijaksana”, diterjemahkan dari kata asli, Ibrani Perjanjian Lama (PL), בֵּין (*nābôn*) yang secara gramatikal mempunyai bentuk *verb niph'al participle masculine singular absolute*.¹⁸ Istilah “bijaksana”, diterjemahkan dari kata asli, Ibrani Perjanjian Lama (PL), הָקָם (*Hākām*) yang secara gramatikal mempunyai bentuk *adjective masculine singular absolute*.¹⁹

Historikal

Analisis historikal adalah bagian dari analisis verbal. Analisis historikal adalah berkaitan dengan fakta sejarah tentang informasi berbagai bidang, diantaranya geografi, waktu, agama, politik, dan masih banyak lagi yang lain. Pengenalan historikal menolong penasfir mengerti apa yang disampaikan penulis-penulis kitab yang hidup pada zaman yang tidak sama. Ini mencegah penasfir masa kini menyamakan keadaan zaman modern dengan situasi ketika kitab-kitab kanonikal ditulis.²⁰ Beberapa kata yang akan dianalisis Historikal adalah sebagai berikut:

a. Analisis Teologis.

Walter C. Kaiser menterjemahkan analisis teologis sebagai usaha orang percaya untuk menggali suatu kebenaran yang ada dalam Alkitab berkaitan dengan implementasinya dalam waktu dan daerah tertentu. Analisis tersebut merupakan studi perbandingan yang seringkali dilakukan oleh seseorang terhadap beberapa tulisan yang sudah ada sebelumnya berkaitan dengan bagian Alkitab yang sedang dianalisis. Kata lain dari analisis tersebut

¹⁶ Ibid.

¹⁷ Ibid.

¹⁸ Ibid.

¹⁹ Ibid.

²⁰ Hasan Sutanto, *Hermeneutik: Prinsip dan Metode Penasfiran Alkitab*, (Malang: Literatur Saat, 2007), 277.

adalah perjalanan menemukan makna sesungguhnya dari suatu tulisan atau pokok bahasan yang ada dalam Alkitab, dengan cara membandingkan beberapa literatur yang sudah ada sebelumnya. Ari keluarga bapak leluhur yang semi-nomad menuju bangsa merdeka, sesuai dengan janji Allah.²¹ Analisis verbal tersebut dibandingkan dengan pemahaman teologi yang ada dan berhubungan dengan kepemimpinan partai politik.

Agustinus sebagai seorang teolog yang memiliki pandangan yang sangat pioneer tentang politik. Agustinus mempunyai pandangan yang mendasari pemikiran politik. “Ada tiga tema besar yang mendasari pemikiran politiknya yakni; penciptaan, kejatuhan dalam dosa dan penyelamatan Tuhan atas semesta alam”.²² Kehidupan manusia dalam dunia perlu ada Negara dalam dunia ini untuk mengaturnya. Agustinus member penjelasan bahwa pemahaman politik dalam dua tatanan kehidupan dalam tafsiran luas dikatakan Negara, yaitu *Civitas Dei* (Negara Tuhan) dan *Civitas Terrena* (Negara Duniawi).²³ *Civitas Dei* (Negara Tuhan) tidak memiliki arti yang tepat dalam bahasa Indonesia sehingga kesatuan semua warga Negara, Negara Tuhan tersebut akan berlansung sampai masa penghukuman kaena bersifat temporal.

John Calvin memiliki pemikiran yang hampir sama dengan pemikiran Agustinus. Calvin menyetujui perlu pemerintahan yang disebabkan oleh kejahatan seperti yang dijelaskan oleh Agustinus tentang dosa. Calvin memberi penekanan yang lebih jelas menyangkut perbedaan “kerajaan spiritual” yang berada dalam jiwa dan pemerintahan sipil yang mengatur perilaku lahiriah.²⁴ Pandangan teologi Calvin sangat dipengaruhi oleh Paulus, hal ini dapat dilihat dari pandangan Calvin yang sangat menekankan kepatuhan terhadap pemerintah atau penguasa. Sikap Calvin sangat positif terhadap pemerintah ternyata mempunyai maksud dan tujuan tersendiri yaitu untuk mencapai tujuan-tujuan kepentingan umum (*public good*) dan menjadi pelindung gereja.

Marthin Luther mempunyai pemikiran yang tajam antara Negara dengan gereja. Luther membagi dua jenis hukum yaitu Kotbah di bukit untuk gereja dan hukum Taurat

²¹ W. S. Lasor, D. A. Hubbard dan F. W. Bush, *Pengantar Perjanjian Lama 1*, Penj. Werner Tan, Cetakan ke-5, (Jakarta: Gunung Mulia, 2000), 165.

²² Saut Sirait, *Politik Kristen Di Indonesia Suatu Tinjauan Etis*, Cet. Keempat, (Jakarta: Gunung Mulia, 2011), 134.

²³ Ibid., 136.

²⁴ Ibid., 138.

untuk Negara.²⁵ Gereja tidak membutuhkan pedang kalau orang-orang tersebut benar-benar Kristen, karena Roh Kudus dalam diri orang tersebut. Luther memberi penjelasan bahwa jiwa (*soul*) adalah hak prerogatif Tuhan, tetapi tidak memberi penjelasan terhadap penggunaan pedang oleh Negara. Penjelasan Luther tersebut lebih detil bahwa “gereja hanya berwibawa atas bidang batiniah”.²⁶

Peter wagner mengutip pandangan Michael tentang kepemimpinan adalah selalu ada kepemimpinan dan otoritas yang resmi, diakui, dihormati, dan dipatuhi, namun baik jabatan maupun pola oraganisasi yang dipakai selalu berbeda.²⁷

Jadi analisis teologikalnya menjelaskan bahwa kepemimpinan dalam pemerintah di dunia ini harus juga ditaati sesuai dengan Firman Tuhan dan urusan dalam negara tersebut melibatkan para pemimpin-pemimpin yang mempunyai kualitas khususnya dalam menghadapi wabah pandemic covid 19

HASIL

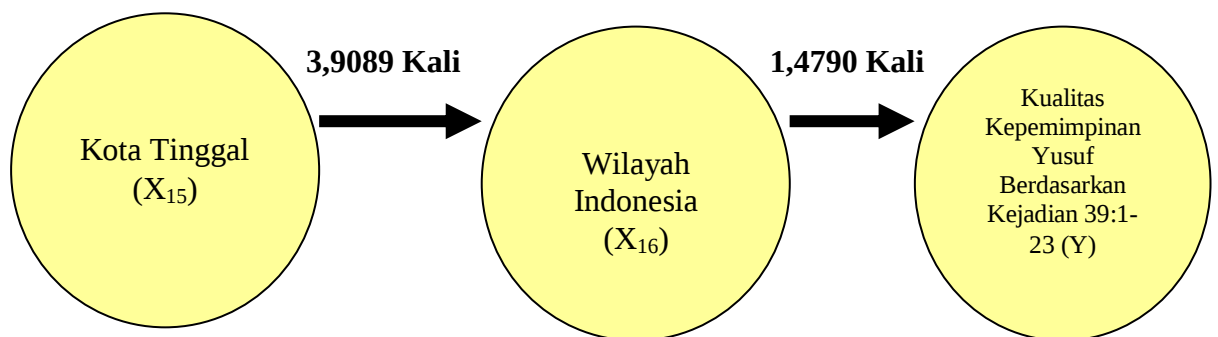
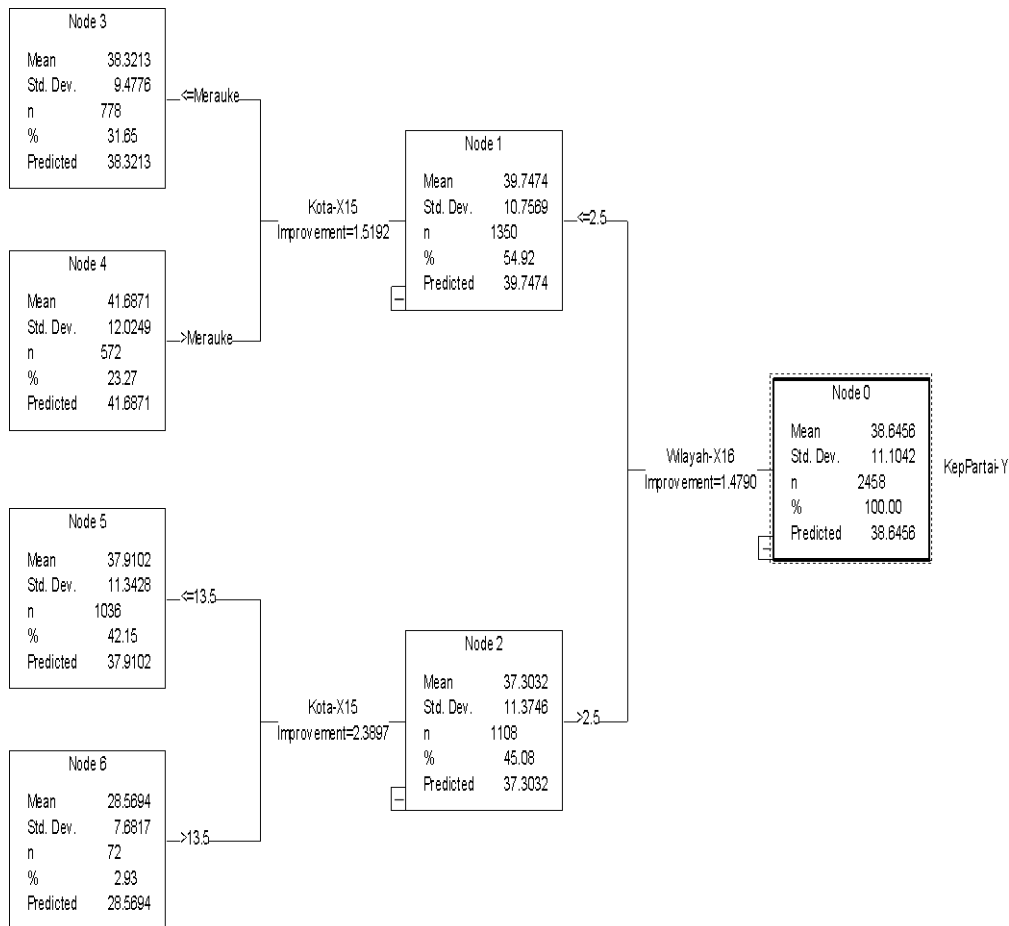
Peneliti melakukan hasil analisis terhadap indikator latar belakang responden secara bersama-sama guna menentukan indikator yang paling dominan menentukan munculnya penilaian terhadap Kualitas Kepemimpinan Kristen di Indonesia Berdasarkan Kejadian 39:1-23 (Y). Analisis dilakukan dengan perhitungan *Biner Segmentation* yang kemudian disebut dengan *Classification and Regression Trees* atau *Categorical Regression Trees* (CART). Dalam analisis ini, peneliti menetapkan Prunning yaitu *Depth* sebesar 2; *Parent* sebesar 2; dan *Child* sebesar 1,

²⁵ Ibid., 142.

²⁶ Theo Huijbers, *Filsafat Hukum Dalam Lintasan Sejarah*, (Yogyakarta: Kanisius 2011), 54.

²⁷ Peter Wagner, *Memimpin Gereja Anda agar Bertumbuh*, Penj. Indriyanti Soebandi, (Jakarta: Harvest Publication House, 1995), 114.

dengan taraf signifikansi $\alpha < 0,05$. Hasilnya seperti berikut ini.



Gambar

Indikator Wilayah Indonesia (X₁₆) adalah Indikator yang Paling Dominan Menentukan Terbentuknya Kualitas Kepemimpinan Yusuf Berdasarkan Kejadian 39:1-23 (Y), sedangkan Kota Tinggal (X₁₅) sangat menentukan Wilayah Indonesia (X₁₆)

Hasil analisis menunjukkan bahwa Wilayah Indonesia (X_{16}) adalah Indikator yang Paling Dominan Menentukan Terbentuknya Kualitas Kepemimpinan Partai Politik di Indonesia Berdasarkan Kejadian 39:1-23 (Y). Adapun indikator Wilayah Indonesia (X_{16}) sangat dipengaruhi oleh indikator Kota Tinggal (X_{15}), maka Kualitas Kepemimpinan di Indonesia Berdasarkan Kejadian 39:1-23 (Y) akan semakin meningkat 1,4790 Kali dari kondisi Kualitas Kepemimpinan di Indonesia Berdasarkan Kejadian 39:1-23 sekarang ini.

Berdasarkan pendekatan analisis pengaruh “Kelompok *Exogenous Variables*” terhadap *Endogenous Variable*, maka dapat diambil kesimpulan bahwa indikator yang paling dominan menentukan meningkatnya Kualitas Kepemimpinan di Indonesia Berdasarkan Kejadian 39:1-23 (Y) adalah indikator Wilayah Indonesia (X_{16}).

Berdasarkan hasil uji hipotesis di atas, maka hipotesis ketiga yang berbunyi kategori latar belakang masyarakat Wilayah Indonesia (X_{16}) yang paling dominan menentukan munculnya penilaian terhadap Kualitas Kepemimpinan Partai Politik di Indonesia Berdasarkan Kejadian 39:1-23 secara signifikan terbukti.

Kesimpulan

Fakta yang paling menonjol dalam kasus masyarakat saat ini, terlihat secara gamblang terhadap pengaruh kesaksian hidup masyarakat Kristen secara umum, dan pengaruh kesalehan pemimpin-pemimpin Kristen secara khusus, yang menambah lajunya kejahatan-kejahatan di kota-kota dan bangsa-bangsa (akibat wabah covid19). Dan ini haruslah kita akui secara kacamata rohani yang sudah terpantau sejak dulu hingga saat ini, mengakibatkan kurangnya para pemimpin Kristen yang rohani, yang efektif. Dan kepemimpinan Kristen yang rohani sangat dibutuhkan oleh dunia pada saat menghadapi tantangan wabah covid 19 saat ini. Dengan tegas dapat dikatakan, bahwa sebuah bangsa yang penuh dengan rakyat yang saleh, pemimpin yang saleh jauh lebih kuat melawan kejahatan dunia, daripada seluruhnya gabungan senjata perang yang canggih di dunia ini.

Gereja sudah dipilih Allah untuk menjawab tantangan-tantangan isu-isu global hidup dunia ini, untuk menghadapi dan mengatasi konflik atau permasalahan hidup manusia secara universal maupun secara individual. Gereja merupakan suatu wadah yang disediakan Allah untuk melahirkan pemimpin-pemimpin Kristen yang sudah dipilih-Nya dan yang dipanggil-Nya dalam suatu nilai kepercayaan yang tinggi untuk mengemban misi untuk menyelamatkan manusia dari wabah virus, sebagai pemegang kendali untuk menciptakan solusi yang pasti untuk mengantisipasi kasus kehampaan pemimpin Kristen dalam

memenuhi kebutuhan dunia yang sangat mendesak, baik secara spiritual maupun secara materi tentunya.

Untuk itulah menjadi pemimpin Kristen yang berdedikasi tinggi untuk menjawab tantangan wabah pandemic covid 19 didunia saat ini, dalam skop masing-masing kepemimpinannya, harus memiliki syarat-syarat theologis kepemimpinan Kristen. Sebab kepemimpinan Kristen yang sesungguhnya adalah kepemimpinan yang rohani dan yang memiliki nilai-nilai theologis seperti kepemimpinan Yusuf berdasarkan kitab kej.39;1-23 dengan keterkaitan faktor-faktor Ilahi di dalamnya SEPERTI MEMILIKI INTEGRITAS TINGGI WIBAWA ILAHI DAN HATI YANG BIJAKSANA. Tanpa pemenuhan syarat tersebut, seorang pemimpin yang menamakan dirinya sebagai pemimpin dalam iman dan percaya kepada Kristus, belum lah dapat menjangkau titel sebagai pemimpin Kristen yang sesungguhnya-Nya, seperti yang dikehendaki Allah untuk menjawab kerinduan-Nya untuk keselamatan dunia yang dilanda pandemic covid 19 saat ini.

Referensi

Chris Marantika, *Kepemimpinan Kristen Yang Dinamis* (Surabaya: YAKIN, 1995), hal 5. *Alkitab*, (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2008), 42-43.

<http://transliterated.interlinearbible.org/genesis/39.htm>.

Walter C. Kaiser, Jr., *Toward an Exegetical Theology-Biblical Exegesis for Preaching and Teaching*, (Grand Rapids, Michigan: Baker Book House, 1988), 43.[Terjemahan Sendiri.]

Sabda.com, *Pemahaman Alkitab Pribadi*, (http://www.sabda.org/reformed/pemahaman_alkitab_pribadi_dan_pena_fsiran_pribadi)

Walter C Kaiser, Jr., *Toward an Exegetical Theolog -Biblical Exegesis for Preaching and Teaching*, 105.

Walter C Kaiser, Jr., *Toward an Exegetical Theology - Biblical Exegesis for Preaching and Teaching*, 71.

Kaiser C. K, Jr, *Toward An Exegetical Theology*, 77. [Terjemahan Lansung.]

Alkitab Hidup Berkelimpahan, (Malang: Gandum Mas, 1994), 2.

J. Sidlow Baxter, *Menggalisi Alkitab Kejadian- Ester*, Penj. Sastro Soedirdjo, Cet. Kesembilan, (Jakarta: Gunung Mulia, 2009), 23.

W. R. F. Browning, "Pentateukh", *Kamus Alkitab*, Penj. Liem Khiem Yang dan Bambang Subandrijo, (Jakarta: Gunung Mulia, 2008) 336.

<http://asksophia.wordpress.com/2010/05/08/siapa-penulis-kitab-kejadian/>

J. I. Packer, Merrill C. Tenny, dan William White, Jr., *Ensiklopedi Fakta Alkitab*, Cet. 1, (Malang: Gandum Mas, 2001), 1165.

<http://bible.org/seriespage/suatu-ikhtisar-dari-kitab-kejadian>.

J.A. Thompson dan J.S. Wright, *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini*, Jilid 1 A-L, Penj. J. M. Pattiasina, (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2008), 532-533.

Herbeth Wolf, *Pengenalan Pentateukh*, Cetakan Pertama, (Malang: Gandum Mas, 1998), 104.

Denis Green, *Pembimbing Pada Pengenalan Perjanjian Lama*, Cetakan Kesepuluh, (Malang: Gandum Mas, 2001), 46-47.

Dianne Bergant, CSA, *Kanon Tafsiran Alkitab Perjanjian Lama*, Penj. A. S., Hadiwiyati, Cet. (Yogyakarta: Kanisius, 2002), 9.

G.C.Van Niftrik dan B.J. Boland, *Dogmatika Masa Kini*. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1987), 402.

Barclay M. Newman JR. *A Concise Greek English Dictionary*. (London: United Societies, 1983), 92.

John M. Echols dan Hasan Sahidily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 1999), 359.

Andrew E. Hill, John H. Walton, *Survei Perjanjian Lama*, (Malang: Gandum Mas, 2000), 28.

Joseph P. Free, *Arkeologi dan Sejarah Alkitab*, (Malang: Gandum Mas, 1997), 97.

F. L. Bakker, *Sejarah Kerajaan Allah 1*, Penj. K. Siagian, (Jakarta: Gunung Mulia, 2010), 206.

Howard F. Vos, *Kitab Kejadian dan Arkeologi*, Penj. Jimmy Pasogi dan Johan C. Pandelaki, (Yogyakarta: Andi, 1991), 108.

J. I. Packer, Merrill C. Tenny, William White, Jr., *Ensiklopedi Fakta Alkitab Bible Almanic 1*, Cetakan Kedua, (Malang : Gandum Mas, 2003), 203.

J. G. Baldwin, *Tafsiran Alkitab Masa Kini 1 Kejadian-Ester*, Penj. Soedarmo, (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1998), 34.

<http://id.wikipedia.org/wiki/Sintaksis>.

H. E. Dana, & Julius R. Mantey, *A Manual Grammar Of The Greek New Testament* (Canada: The Macmillan Company, 1957), 59.

Walter C. Kaiser, JR, *Toward Exegetical Theology*, 104. [Terjemahan langsung

Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, Ibid., 574.

Kaiser Walter C Kaiser, Jr., *Toward an Exegetical Theology-Biblical Exegesis for Preaching and Teaching*, 103-104. [Terjemahan Langsung.]

<http://kadri-blog.blogspot.com/2011/01/verbal-adalah.html>.

John M. Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 2000), 356.

Douglas Stuart, *Eksegesa Perjanjian Lama*, (Malang: Gandum Mas, 1994), 158.

W. R. F. Browning, “pelayan” *Kamus Alkitab*, 313.

H. E. Dana dan Julius R. Mantey, *A Manual Grammar Of The Greek New Testament*, (Toronto: The Macmillan Company, 1957), 150.

Hasan Sutanto, *Hermeneutik: Prinsip dan Metode Penafsiran Alkitab*, (Malang: Literatur Saat, 2007), 277.

W. S. Lasor, D. A. Hubbard dan F. W. Bush, *Pengantar Perjanjian Lama 1*, Penj. Werner Tan, Cetakan ke-5, (Jakarta: Gunung Mulia, 2000), 165.

Saut Sirait, *Politik Kristen Di Indonesia Suatu Tinjauan Etis*, Cet. Keempat, (Jakarta: Gunung Mulia, 2011), 134.

Theo Huijbers, *Filsafat Hukum Dalam Lintasan Sejarah*, (Yogyakarta: Kanisius 2011), 54.

Peter Wagner, *Memimpin Gereja Anda agar Bertumbuh*, Penj. Indriyanti Soebandi, (Jakarta: Harvest Publication House, 1995), 114.

Surakhmad, Winaryo. *Pengantar Penelitian Ilmiah*. (Bandung: 1998), 8